

## SCHOOL LITERACY MOVEMENT THROUGH READING ANGLE OPTIMIZATION IN CLASSES TO IMPROVE STUDENT READING INTEREST

Maya Jayanti, Rachma Mutiara Dewi, Zahrotun Nafi', Moh Salimi

Universitas Sebelas Maret  
mayajayanti739@gmail.com

---

### Article History

accepted 30/09/2018

approved 12/10/2018

published 30/10/2018

---

### Keywords

*literacy culture, reading angle, reading interest relationship*

---

### Abstract

*School Literacy movement is an agenda that is currently being intensified by the government. Many efforts from schools to support the government program. One of them is through reading corners. The purpose of this activity is to study 1) the concept of school literacy movement 2) the concept of reading angle 3) the relationship of reading angle with reading interest. The results of this goal are 1) literacy is an activity or habit in reading and writing 2) reading angle is the corner of the class used to provide books with a lot or little to read, borrow and read activities to increase students' reading interest 3) Reading corners can increase reading interest which is marked by the number of students who borrow or read books and many students gather together to read books in the reading corner.*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Literasi seringkali dikaitkan dengan kemampuan membaca atau pengetahuan yang bersifat tulisan, seperti yang diungkapkan oleh Maryanto (2006:145), berdasarkan asal katanya, litterae berarti kumpulan huruf, maka literate dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi akan suatu pengetahuan, atau ia dapat membaca atau menulis, dan punya kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut. Pemahaman ini tentunya tidak lepas dari sejarah di mana pada awalnya jumlah orang yang memiliki kemampuan baca tulis masih sangat terbatas, dan orang-orang tersebutlah yang kemudian dianggap memiliki kompetensi yang lebih baik sehingga dapat menyebarkan pengetahuannya kepada orang lain.

Literasi merupakan hal yang paling penting dan tidak bisa dipandang sebelah mata lagi. Literasi disini merupakan kebiasaan membaca yang harus ditanamkan sejak dini. Apalagi untuk siswa sekolah dasar yang masih perlu bimbingan untuk membiasakan membaca. Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Dengan membaca banyak sekali informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat digali. Seperti yang kita ketahui bahwa buku merupakan jendela dunia sehingga dengan membaca buku kita akan lebih memperluas pengetahuan dan wawasan kita.

Menurut I Made Ngurah Suragangga (2017), baru-baru ini di Eropa mengadakan riset yang menyatakan bahwa dengan membaca dapat mengurangi dua kali resiko terserang penyakit alzheimer (pikun) yang artinya budaya literasi memang sangat penting.

Tetapi yang kita ketahui bersama bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) yang dikutip dari buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar, yang diajarkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-Organization for Economic Cooperation and Development), menggambarkan bahwa dalam dua periode asesmen yang diadakan pada tahun 2009 dan 2012, peserta didik Indonesia menempati peringkat 64 dan 65 negara peserta dalam matematika, sains dan membaca. Hal itu membuktikan bahwa tingkat literasi di Indonesia sangat rendah hal itu mengakibatkan rendahnya sumber daya manusia dalam ranah kognitif dan masyarakat tidak mampu berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah.

Oleh karena itu upaya pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut mengeluarkan peraturan untuk menunjang literasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Agar budaya membaca dapat mendarah daging ditubuh anak. Salah satu upayanya dengan menyediakan sudut baca di pojok kelas sebagai perpustakaan di kelas. Buku-buku yang disediakan disini berisi buku non pelajaran misalnya buku cerita anak dongeng, kumpulan puisi, novel fiksi dan lain-lain. Hal ini karena kebutuhan anak tidak hanya aspek kognitif yang perlu dikembangkan tetapi dalam pembentukan imajinasi seperti daya kreativitas yang dapat tumbuh setelah membaca buku yang bervariasi. Dalam hal ini guru hanya sebagai perantara pemantau dan mengarahkan dalam kegiatan literasi anak.

Tujuan dibuatnya artikel ini antara lain untuk menyadarkan pentingnya literasi dengan mengoptimalkan sudut baca kelas guna meningkatkan minat baca pada anak sehingga membaca buku menjadi kebiasaan yang selalu ditanamkan pada anak sejak

dini karena membaca merupakan suatu proses yang menentukan berhasil tidaknya belajar dan pembelajaran serta meningkatkan dan menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan menciptakan cipta karsa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gerakan Literasi

Gerakan literasi sekolah menurut Kemendikbud (2016:3) merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Pendapat lain mengenai literasi dijelaskan oleh Kern dalam widyaningrum (2016:128) mendefinisikan istilah literasi yaitu penggunaan praktik-praktik situasional dan historis serta kultural dalam menciptakan dan mengintrepetasikan makna melalui teks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis dan atau kemelekwacanaan.

Literasi memiliki tujuan, salah satunya menurut Axford dalam Widyaningrum (2016: 130) adalah membantu siswa dalam memahami dan menemukan strategi yang efektif untuk kemampuan membaca dan menulis, termasuk didalamnya kemampuan memahami makna dari teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Tujuan literasi juga terdapat dalam Kemendikbud (2016: 2) yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa, untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan, menghadirkan beragam buku bacaan dan berbagai strategi dalam membaca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari literasi yaitu untuk menumbuhkembangkan kemampuan membaca dan menulis serta membiasakan anak membaca sedari dini

Gerakan literasi tidak dilakukan begitu saja, namun memiliki tahapan. Menurut mulyo teguh dalam jurnal gerakan literasi sekolah tahapan dalam gerakan literasi:

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol,2001).

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001).

#### B. Sudut Baca

Sudut baca merupakan sebuah tempat yang terletak di sudut ruangan yang dilengkapi dengan koleksi buku. Kemendikbud (2016: 17) menjelaskan bahwa sudut baca merupakan sebuah ruangan yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Melalui sudut baca siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku sehingga menjadikan siswa gemar membaca. Kemendikbud (2016: 13) juga

menjelaskan bahwa sudut baca yaitu suatu tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku dalam rangka meningkatkan minat baca. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudut baca merupakan sebuah ruangan yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan. Sudut baca perlu ditata dengan baik agar siswa tertarik untuk mememanfaatkannya, dengan cara buku pelajaran dan non pelajaran dipajang di dalam rak yang sesuai dengan kondisi kelas dan memperhatikan keindahannya, perlu juga disediakan karpet dan meja agar siswa dapat duduk dengan nyaman. Menurut Kemendikbud (2016: 13) menjelaskan tujuan sudut baca yaitu untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Sudut baca kelas juga sebagai upaya mendekatkan perpustakaan ke siswa. Sudut baca kelas di dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Morrow (2014: 13) menjelaskan tujuan sudut baca ialah memudahkan siswa untuk mencari informasi, menumbuhkan minat membaca. Tujuan sudut baca berdasarkan uraian diatas yaitu sudut baca dibuat dengan memanfaatkan sudut ataupun tempat lain yang strategis di dalam kelas. Jenis bahan bacaan yang ditempatkan di sudut baca kelas dapat berupa buku teks pelajaran, buku cerita, hasil karya siswa dan guru, koran, majalah anak, kliping, dan sumber belajar lainnya. Sudut baca digunakan untuk mendekatkan perpustakaan ke siswa.

#### C. Minat Baca

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca (Siregar, 2004). Definisi itu sejalan dengan pendapat Darmono yang menyatakan bahwa minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca (Darmono, 2001: 182).

Menurut Hardjoprakosa (2005 : 145) ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya minat baca, yaitu orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku, mereka juga kurang memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak, para penerbit media cetak memasang harga buku yang terlalu tinggi, para pengarang, penyadur dan penerjemah yang semakin berkurang, karena royalti yang tidak menentu dan masih terkena PPH, Perpustakaan Umum yang jumlahnya belum mencukupi, dan belum dikelola dengan profesional. Upaya dalam meningkatkan minat baca harus didukung aspek keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dan dilakukan bersamaan.

#### D. Sudut Baca untuk Meningkatkan Minat Baca

Meningkatnya minat baca akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, berbagai upaya harus diusahakan untuk meningkatkan minat baca. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan membuat sudut baca kelas. Selain itu, dengan dilaksanakannya program *one child book* yang merupakan kegiatan untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa sedikitnya memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/ kelas maupun di rumah, diharapkan orang tua membelikan minimal 1 buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun, yang kemudian disumbangkan untuk sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Asih, dkk (2017) di SD N 3 Banjar Jawa, beberapa area sekolah disulap menjadi pojok baca, salah satunya

adalah aula. Tempat membaca di aula ini ditata sedemikian nyaman untuk memudahkan anak-anak membaca. Diletakkannya rak buku yang menarik, setiap rak berisi slogan agar siswa semakin sadar akan pentingnya membaca bagi kehidupannya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kiswati (2017), dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang ingin mengetahui seberapa besar pengaruh program sudut baca yaitu diketahui bahwa minat baca siswa meningkat hingga 85%. Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap minat baca siswa yaitu waktu luang dan bentuk tampilan buku.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Nugroho, A., dkk (2016) mengenai penggunaan sudut baca kelas selama 3 bulan, perubahan sikap afektif dalam literasi yaitu siswa lebih rajin mengunjungi sudut baca baik untuk membaca atau sekadar untuk melihat-lihat. Dengan begitu, minat baca siswa akan lebih bertambah atau tumbuh. Siswa juga termotivasi untuk membuat karya tulis, seperti cerpen, diary, dan sebagainya.

Bedasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan dibuatnya sudut baca yang tertata dengan rapi, rak buku yang dibuat menarik serta design buku yang unik dapat meningkatkan minat baca siswa, hal tersebut terlihat dengan banyaknya siswa yang berkumpul baik untuk membaca atau berkunjung di sudut baca.

### SIMPULAN

Gerakan Literasi merupakan gerakan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dan atau kemelekwacanaan. Tujuan dari literasi dengan menggunakan sudut baca kelas adalah untuk meningkatkan dan menumbuh kembangkan pengetahuan, keterampilan, dan menciptakan cipta dan karsa melalui pemberdayaan di dalam kelas. Sudut baca merupakan sebuah ruangan yang dilengkapi dengan koleksi buku dan berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan guna meningkatkan minat baca anak. Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca yang tumbuh dari pribadi masing-masing seseorang, sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu. Meningkatnya minat baca pada anak melalui dibuatnya sudut baca dapat ditandai dengan banyaknya siswa yang meminjam atau membaca buku dan banyak siswa yang berkumpul bersama untuk membaca di sudut baca tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6 (8), 60-68.
- Fijayanti, I. (2015). Program Membaca Lima Belas Menit (*Sustained Silent Reading*) Pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri di Kota Surabaya, 4 (3), 1-18.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1), 79-95.
- Kiswati. (2018). Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS ( Gerakan Literasi Sekolah), 4 (1), 65-72.
- Masrurroh, R.V. (2017). "Analisis Pemanfaatan Sudut Baca Di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi Pada Siswa Di SD Negeri Polomarto". Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Nugroho, A., Dkk. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumber, 5 (2), 187-206.
- Pamungkas, B. (2018). "Optimalisasi Fungsi Pojok Baca Di Kelas I SD Muhammadiyah Pangkalpinang Sebagai Penumbuhkenalkan Budaya Membaca". Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Surangga, I. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 3 (2), 154-163.
- Tantri, A, dkk. (2017). Keefektifan Budaya Literasi di SD N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1 (4). 204-209.